

IMPLEMENTATION OF BAHASA INDONESIA AND LITERATURE CURRICULUM BASED ON LOCAL WISDOM

Nurdiana¹, Syamsirudin², Salihin³ & Friska Ria Sitorus⁴

^{1 2 3 4}Universitas Prima Indonesia

Email: nurdiana@din.belajar.id, syamsirarpal@gmail.com, bujangroa@gmail.com,
friskariasitorus@unprimdn.ac.id

Submitted: 15 November 2023
Accepted: 30 November 2023

Published: 28 Desember 2023

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

Abstract

Students, teachers, and curricula complement each other, which needs collaboration and interaction among those parties to reach an effective and holistic learning environment. Many factors influence curriculum development: local culture, diversity, and social conditions in an area. As Indonesian citizens, we should still be proud of the cultural diversity that our country has. Therefore, considering how foreign cultural values have developed rapidly, many schools, especially teachers, apply a learning curriculum based on local wisdom. This research aims to determine how the local wisdom-based curriculum is applied in Bahasa Indonesian and Literature lessons. This study uses the observation method, in which the data collection is based on what is observed and reviewed. At the junior high school, which was the object of the study, the researchers found several forms of local wisdom application in learning Indonesian. This application form is seen in the extracurricular, co-curricular, and extracurricular learning processes.

Keywords: Curriculum, Local Wisdom, Indonesian Language and Literature

IMPLEMENTATION OF BAHASA INDONESIA AND LITERATURE CURRICULUM BASED ON LOCAL WISDOM

Abstrak

Siswa, guru, dan kurikulum saling melengkapi dan saling bergantung satu sama lain. Kolaborasi dan interaksi yang baik antara ketiga pihak tersebut menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan holistik. Dalam pengembangan kurikulum, terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah budaya lokal, keanekaragaman, dan kondisi sosial di suatu wilayah. Sebagai warga negara Indonesia, kita seharusnya tetap membanggakan keragaman budaya yang dimiliki oleh negara kita. Maka dari itu, mengingat bagaimana saat ini nilai-nilai budaya asing telah berkembang dengan cepat dalam kehidupan masyarakat, banyak sekolah khususnya guru menerapkan sebuah kurikulum pembelajaran berbasis kearifan lokal. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode observasi, metode observasi itu sendiri merupakan suatu metode dimana dalam pengumpulan datanya berdasarkan apa yang diamati dan ditinjau. Pada sekolah menengah pertama (SMP) yang menjadi objek penelitian, peneliti menemukan beberapa bentuk penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa indonesia. Bentuk

penerapan itu terlihat jelas pada proses pembelajaran intrakurikuler, kokulikuler maupun ekstrakurikuler.

Kata kunci: Kurikulum, Kearifan Lokal, Bahasa dan Sastra Indonesia

A. Pendahuluan

Dalam sistem pendidikan nasional, terdapat tiga pihak utama yang saling terkait, yaitu guru, siswa, dan kurikulum. Seperti yang dikatakan oleh Sari (2022), tanpa salah satu dari ketiga pihak ini, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan baik. Siswa memainkan peran sentral dalam pembelajaran, karena mereka menjadi subjek utama yang perlu mendapatkan bimbingan dan pengajaran dari guru. Guru, sebagai fasilitator pembelajaran, memiliki peran penting dalam menyusun dan melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tanpa siswa, tujuan utama guru untuk mengajar tidak akan tercapai dan RPP tidak akan dapat diimplementasikan secara efektif.

Kurikulum juga merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum memberikan panduan dan kerangka kerja bagi guru dalam menentukan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Tanpa kurikulum yang disusun dengan baik, guru akan kesulitan menentukan konten pendidikan yang relevan dan tepat. Dengan demikian, ketiga pihak ini tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan. Siswa, guru, dan kurikulum saling melengkapi dan saling bergantung satu sama lain. Kolaborasi dan interaksi yang baik antara ketiga pihak tersebut menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan holistik.

Dalam pengembangan kurikulum, terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti yang dijelaskan oleh Rouf (2020). Faktor-faktor tersebut meliputi cara berpikir, sistem nilai, termasuk etika, agama, dan politik, masalah budaya dan sosial, kebijakan pengembangan, kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat, dan orientasi program pendidikan. Cara berpikir, baik individu maupun masyarakat secara umum, mempengaruhi pendekatan dan isi kurikulum. Nilai-nilai etika, agama, dan politik yang dianut dalam suatu masyarakat juga berperan dalam menentukan arah dan fokus kurikulum. Misalnya, dalam

suatu masyarakat yang sangat menghargai nilai-nilai kebersamaan, kurikulum dapat menekankan pembelajaran kooperatif dan kerjasama. Masalah budaya dan sosial juga mempengaruhi pengembangan kurikulum. Budaya lokal, keanekaragaman, dan kondisi sosial di suatu wilayah dapat memengaruhi konten dan pendekatan pembelajaran dalam kurikulum. Kurikulum harus mencerminkan dan mengakomodasi keberagaman budaya serta memperhatikan isu-isu sosial yang relevan dalam konteks masyarakat.

Dalam konteks kearifan lokal, interaksi antara individu dan informasi sosial dalam masyarakat berperan penting. Pengetahuan yang diperoleh melalui interaksi sosial tersebut digunakan untuk memberikan makna dalam kehidupan sehari-hari. Panduan lokal dan informasi lokal menjadi sumber yang memberikan petunjuk yang jelas tentang berbagai tindakan manusia di dalam lingkungan sosial mereka. Seperti yang dikatakan oleh Khaimuddin (2019), "Kearifan lokal adalah hasil dari interaksi antara individu dan informasi sosial dalam masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh melalui interaksi sosial digunakan untuk memberikan makna dalam kehidupan, seperti panduan lokal. Informasi lokal memberikan petunjuk yang jelas tentang berbagai tindakan manusia."

Indonesia memiliki kecerdasan lokal yang kuat, yang menjadi sumber kebanggaan di era globalisasi saat ini. Kecerdasan lokal tersebut bukan hanya menjadi identitas, tetapi juga menjadi benteng dan paspor bagi Indonesia dalam meraih kesuksesan di dunia. Masyarakat Indonesia memiliki jiwa kehidupan yang mengglobal, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Seperti yang disebutkan oleh Amri et al. (2021), "Indonesia sebagai bangsa yang kuat dalam hal kecerdasan lokal, dan sesuatu yang bisa dibanggakan di era globalisasi ini, tetapi bisa menjadi identitas, benteng bahkan paspor yang pada dasarnya bisa dia dapat di dunia sekarang ini. Jiwa kehidupan yang mengglobal." Globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap nilai-nilai budaya lokal di Indonesia. Nilai-nilai budaya asing telah berkembang dengan cepat dalam kehidupan masyarakat, dan hal ini berdampak pada keseimbangan lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh Kurniawan et al. (2022), "Globalisasi telah mengubah nilai-nilai budaya lokal asli di Indonesia. Nilai-nilai budaya asing berkembang begitu pesat dalam kehidupan masyarakat sehingga sangat mempengaruhi

keseimbangan lingkungan". Pada era globalisasi, pengaruh budaya asing, seperti gaya hidup, tren konsumsi, dan media massa, telah masuk ke dalam masyarakat Indonesia. Hal ini seringkali menyebabkan pergeseran dari nilai-nilai budaya lokal yang telah ada sebelumnya. Nilai-nilai budaya asing yang masuk dapat membawa perubahan dalam pola pikir, perilaku, dan pandangan masyarakat terhadap lingkungan.

Sebagai warga negara Indonesia, kita seharusnya tetap membanggakan keragaman budaya yang dimiliki oleh negara kita. Kebudayaan merupakan identitas nasional yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain di dunia. Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman budaya yang luar biasa, dengan lebih dari 1.128 suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah nusantara dan menggunakan total 546 bahasa yang berbeda (Bashori, dkk, 2021). Keragaman budaya Indonesia mencerminkan sejarah panjang dan interaksi yang kompleks antara suku-suku bangsa yang berbeda di dalamnya. Setiap suku bangsa memiliki tradisi, adat istiadat, bahasa, dan kepercayaan yang khas. Hal ini menciptakan suatu mozaik budaya yang indah dan beragam, yang menjadi salah satu kekayaan negara kita. Namun, perhatian lebih perlu diberikan pada keadaan pendidikan saat ini di masyarakat dan di sekolah sebagai sarana pembelajaran. Sangat disayangkan jika literasi mulai menghilang karena ketinggalan dalam kemajuan teknologi. Penelitian dalam bidang sastra di sekolah sering kali dibahas dalam konferensi ilmiah, dengan upaya untuk mempromosikan dan mengajarkan sastra di lingkungan sekolah. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan atau mempengaruhi hal ini, termasuk kurangnya pengalaman guru dalam memahami dan mengajarkan bahan bacaan (Sumayana, 2017).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawan et al. (2020) menunjukkan bahwa kurikulum yang berbasis kearifan lokal dapat mendorong perilaku mandiri, pragmatis, santun, dan kreatif pada siswa. Memperkuat sikap siswa di sekolah melalui program pembelajaran berbasis masyarakat dan informasi memiliki nilai-nilai yang relevan dan edukatif. Dalam studi yang dilakukan oleh Khaimuddin (2019), pembelajaran yang terintegrasi dan kontekstual dapat membantu menghadapi tantangan kecerdasan lokal dalam

budaya. Penting untuk meningkatkan kesadaran dalam mempromosikan kecerdasan lokal masyarakat, terutama jika melihat literatur lokal di negara multikultural seperti Indonesia. Buku teks yang didasarkan pada konteks studi yang relevan layak digunakan. Selanjutnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Amri et al. (2021), pemanfaatan kearifan lokal dalam setiap mata pelajaran tidak hanya terbatas pada penambahan mata pelajaran baru yang tidak termasuk dalam kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan pendidik yang kreatif dalam merancang materi pembelajaran mereka, dengan mencoba memasukkan standar informasi lokal ke dalam kurikulum yang sudah ada.

Dengan memperhatikan nilai-nilai budaya lokal, memperkuat pendidikan dalam kurikulum, dan memanfaatkan kearifan lokal dalam pembelajaran, kita dapat membangun pendidikan yang lebih berkelanjutan dan relevan bagi siswa di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti merumuskan masalah bagaimana penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal melalui kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal melalui kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Metode Penelitian

Metode observasi menjadi metode yang dipilih peneliti dalam melakukan penelitian ini. Observasi itu sendiri merupakan sebuah metode dimana dalam pengumpulan datanya berdasarkan apa yang diamati dan yang ditinjau secara langsung oleh peneliti di lokasi penelitian. Pengamatan dan peninjauan yang dilakukan secara langsung dapat membantu peneliti dalam mengetahui secara meluruh bagaimana kondisi yang sesungguhnya, sekaligus membantu untuk membuktikan kebenaran dari desain penelitian yang tengah dilakukan. yaitu penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal. Salah satu Sekolah Menengah Pertama yang ada di kota Medan menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Alur penelitian dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, kemudian data yang telah ditemukan atau dikumpulkan akan dianalisis dan diidentifikasi ke dalam contoh penerapan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Sistem pendidikan nasional adalah suatu keterkaitan keseluruhan perangkat pendidikan untuk mencapai suatu tujuan. Dari segi substansi ada beberapa bagian yang menjadi sangat esensial dalam sistem pendidikan nasional, Jika tidak ada salah satu dari ketiganya, maka proses belajar mengajar tidak dapat dilakukan. bagian-bagian tersebut dapat disebut dengan interaksi edukatif yang mencakup, Peserta didik, pendidik atau guru dan juga kurikulum.

Kurikulum adalah pedoman dalam aktivitas belajar mengajar yang berupa seperangkat bahan pembelajaran serta pengaturannya. Kurikulum kerap disebut dengan rencana pembelajaran. Yang dimana, dalam pelaksanaannya semua pihak yang terlibat wajib memahaminya. Secara garis besar, ada empat cakupan kompetensi pada kurikulum. Cakupan tersebut diantaranya adalah kompetensi sikap spritual, pengetahuan, sosial dan juga keterampilan. Pencapaian keempat kompetensi tersebut dapat melalui berbagai macam proses pembelajaran. Seperti proses pembelajaran intrakurikuler (pembelajaran formal yang biasa dilakukan di dalam kelas), pembelajaran kokurikuler (pembelajaran yang dilakukan di luar kelas) dan atau ekstrakurikuler (semacam kegiatan pengembangan diri). Sedangkan pada kompetensi sikap spritual dan sosial didapatkan dengan secara tidak langsung atau dalam artian di dapatkan sepanjang berjalannya proses pembelajaran baik itu intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

Kurikulum 2013 masih banyak digunakan oleh berbagai Sekolah. Salah satunya adalah Sekolah Menengah Pertama pada objek dalam penelitian ini, SMP tersebut masih menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 itu sendiri lebih menekankan pada pembangunan karakter pada siswa. Pembangunan karakter bisa didapatkan dari bahan ajar yang bertajuk kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai budaya dan moral yang terbentuk dari kebiasaan adat suatu masyarakat lokal. Penggunaan kurikulum berbasis kearifan lokal sangat perlu dilakukan untuk menanam rasa cinta pada peserta didik terhadap budaya atau kearifan lokalnya sendiri, termaksud bangsanya sendiri. mengingat bagaimana pada saat ini budaya asing dapat dengan mudahnya masuk ke negara indonesia

melalui berbagai macam akses teknologi dan sosial media yang tinggi. Tentu hal ini, dapat mengurangi rasa cinta pada seorang siswa terhadap bangsa dan tanah airnya sendiri. Selain itu, adanya kurikulum ini dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan penuh dengan nilai-nilai istiadat. Peneliti menemukan beberapa bentuk penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bentuk penerapan itu terlihat pada proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

2. Pembahasan

a. Pada proses Pembelajaran Intrakurikuler

Pada proses pembelajaran formal di dalam kelas, guru menyiapkan bahan ajar yang berkaitan dengan kearifan lokal. Contohnya pada materi Bahasa Indonesia kelas VII tentang teks deskripsi Kompetensi dasar 3.1 dan 4.1 tentang mengidentifikasi sebuah informasi pada teks deskripsi dan menentukan isi dari teks deskripsi tersebut. Dalam buku Bahasa Indonesia kurikulum 2013 terdapat beberapa teks yang berkaitan dengan tempat wisata di Indonesia diantaranya adalah teks *Prangtritis nan*. Dalam pembuatan bahan ajar, agar sesuai dengan kebudayaan yang paling dekat dengan siswa, maka guru memberikan teks yang berbeda dari apa yang tersedia di buku paket. Guru memberikan teks berjudul *Tao Silalahi, Keindahan Danau Toba, dan Istana Maimun*. Siswa membaca teks lalu mengidentifikasi dan menentukan isi dari teks deskripsi tersebut. Kemudian pada Kompetensi dasar 3.2 dan 4.2, Siswa menelaah struktur dan bahasa teks deskripsi. Setelah mengetahui dan menelaah struktur, siswa diminta untuk menuliskan teks deskripsi berdasarkan tempat-tempat bersejarah di daerahnya, rumah adat atau hanya sekedar tempat wisata di daerahnya, yang pernah dikunjungi.

Dalam kompetensi dasar 3.5 dan 4.5 siswa/i diminta untuk mengidentifikasi dan menyimpulkan teks prosedur, guru juga menggunakan bahan ajar yang di dalamnya mengandung unsur budaya. Dalam buku, terdapat penggunaan teks yang berkaitan dengan cara memainkan alat musik tradisional seperti *Angklung, Cara membuat Obat Tradisional Insomnia, Cara melakukan Gerakkan Tari Tor-*

Tor, tidak hanya itu, juga terdapat teks yang berkaitan dengan teknologi yaitu teks *Mematikan Komputer dengan Benar*. Siswa diminta untuk membentuk kelompok, kemudian berdiskusi tentang perbedaan masing-masing teks prosedur, lalu mengidentifikasi teks prosedur berdasarkan jenisnya. Kemudian pada kegiatan menyimpulkan, guru menggunakan media pembelajaran audio. Guru meminta siswa melakukan gerakan tari sesuai dengan langkah-langkah yang sudah tertulis secara berkelompok, kemudian meminta siswa untuk menampilkan tariannya dan menuliskan langkah-langkah gerakan tarian poco-poco dengan bahasanya sendiri selain itu siswa juga diminta untuk menarikan gerakan tari tersebut bersama teman sekelompoknya. Pada kompetensi dasar 3.6 dan 4.6, Guru meminta siswa menelaah kaidah kebahasaan pada teks prosedur *Cara Membuat Lemang*. Setelah siswa menguasai struktur dan bahasa pada teks prosedur, siswa membuat teks prosedur tentang bagaimana cara-cara memasak makanan khas daerah medan dengan sumber pengamatan, video yang telah ditonton melalui youtube.

b. Pada proses pembelajaran kokurikuler

Penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa indonesia, juga terlihat pada proses pembelajaran kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dimana dalam hal ini, kegiatan kokurikuler bertujuan untuk menambah pemahaman siswa tentang apa yang dipelajarinya saat berada di dalam kelas. Pada SMP, kegiatan kokurikuler yang dilakukan dapat berupa kegiatan *study tour*, dalam kegiatan *study tour* tersebut. guru meminta siswa melakukan observasi pada apa yang dilihatnya. Contohnya, saat siswa kelas VII melakukan *study tour* di sebuah museum. Siswa secara berkelompok menentukan satu topik yang akan menjadi bahan observasi-nya. Kemudian hasil observasi dituangkan dalam sebuah laporan hasil observasi.

c. Pada proses pembelajaran ekstrakurikuler

Penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dikembangkan melalui kegiatan pengembangan diri berupa 'drama'. Tema yang diusung dalam kegiatan drama bertajuk kearifan lokal. kegiatan pengembangan diri berupa minat dan bakat ini dapat melatih kemampuan berbicara siswa dan penggunaan bahasa daerahnya serta dapat mengedukasi siswa dengan pesan moral yang ada di dalam drama.

D. Simpulan

Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) objek penelitian, peneliti menemukan beberapa bentuk penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bentuk penerapan itu terlihat jelas pada proses pembelajaran intrakurikuler. Dalam proses pembelajaran formal di dalam kelas atau yang kerap disebut dengan intrakurikuler, guru menyiapkan bahan ajar yang berkaitan dengan budaya setempat, seperti penggunaan teks yang berkaitan dengan tempat wisata dan tempat bersejarah pada pembelajaran teks deskriptif. Kemudian, penggunaan teks yang berkaitan dengan legenda daerah setempat pada pembelajaran mengidentifikasi informasi dalam teks yang dibaca. Selain itu, adanya penggunaan video cara membuat kuliner khas daerah pada pembelajaran tentang teks prosedur.

Selain, pada proses pembelajaran intrakurikuler. Penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal juga terlihat pada proses pembelajaran kokurikuler dan ekstrakurikuler. Bentuk penerapan kearifan lokal dalam kokurikuler adalah bentuk penugasan yang diberikan oleh guru kepada sekelompok siswa/i untuk mengamati suatu daerah setempat, kemudian membuat teks deskriptif tentang tempat tersebut. sedangkan, bentuk penerapan pada proses pembelajaran ekstrakurikuler atau pengembangan diri, yaitu pada kegiatan drama/lakonon yang ada di sekolah, yang bertajuk kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Dalman, D. H. (2014). *Menulis Karya Ilmiah*, Jakarta : Rajawali Pers.
Pemerintah Republik Indonesia. (2013). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta.

- Pemerintah republik indonesia. (2013). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, Jakarta.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media.
- Suparlan. (2015) *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): dari teori sampai dengan praktik*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Ahmad, dkk (2021) Implementasi Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal di SDN 49 Liano, Kec. Mataoleo, Kab. Bombana : *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(1). <https://ejournal.bbg.ac.id?tunassbangsa/article/download/1270/1137>
- Gomes, F, D. (2022) Implementasi Pengembangan Muatan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Manggarai di Paud Bunda Maria Grazia : *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1) tersedia di <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/nanaeke/artcle/view/27602/15325>
- Hariadi, J,. (2018) Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal : *Jurnal Samudra Bahasa*, 1(1) <https://core.ac.uk/download/pdf/32752116.pdf>
- Hardi, M. Kearifan Lokal : Pengertian, Ciri-ciri, Fungsi hingga Jenisnya <https://www.gramedia.com/literasi/karifan-lokal/>
- Majid, A., dkk (2018) Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Spritualitas dalam Kearifan Lokal di Jawa : *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(3) <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/download/20389/10338>
- Nisa, A. F., (2017) Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Jarakan Panggunharjo Sewon Bantul : *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 5(1) <https://ejournal.unesa.ac.id/index.ph/inspirasi-manajemenpendidikan/article/view/21149/0>
- Sayuti, S. A., (2015) Budaya dan Kearifan Lokal di Era Global : Pentingnya Pendidikan Bahasa dan Seni <https://fbsb.uny.ac.id/rubriktokoh/budaya-dan-kearifan-lokal-diera-global-pentingnya-pendidikanbahasa-dan-seni-suminto>
- Sutarno, (2021) Eksploring Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Diniyah Takmiliyah : *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, (6), No.2 <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/download/8132/3762/>
- Shufa, N. K,. (2018) Pembelajaran berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar : *Sebuah Kerangka Konseptual*. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 1(1). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/download/2316/1345>
- Yulianti, H., & Nisa, A, F., (2022) Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar : Dewantara Seminar Nasional Pendidikan <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/d-semnasdik/article/download/802/427>
- Zamzami, N.D., Nurhayati, N., Sofiyulloh, M.W., & Salimi, M. Ragam pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Inovasi pendidikan : Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi dan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Abad 21* <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.phas/snip/article/views/11187>